

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DI DESA ARUSU KECAMATAN
MALANGKE BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**



**AHMAD FAUSI SP
I 011201217**



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DI DESA ARUSU KECAMATAN
MALANGKE BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**

**AHMAD FAUSI SP
I 011201217**



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DI DESA ARUSU KECAMATAN
MALANGKE BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**

AHMAD FAUSI SP
I 011201217



Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Peternakan

pada

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DI DESA ARUSU KECAMATAN
MALANGKE BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**

AHMAD FAUSI SP
I 011201217

Skripsi

telah dipertahankan di depan tim penguji ujian tugas akhir skripsi pada tanggal bulan tahun
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Tugas Akhir,



Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S.
NIP. 19620220 198811 1-001

Mengesahkan:

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU.
NIP. 19650917 199002 2 001



Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Agr. Lenny Fatmyah Utamy, S.Pl., M.Agr., IPM
NIP. 19720120 199803 2 001

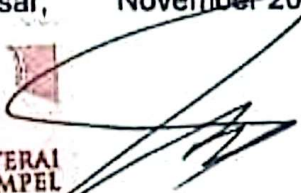
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "**Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong pada Skala Usaha yang Berbeda di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara**" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S. sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan atau maupun diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka Skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, November 2024




AHMAD FAUSI SP
NIM | 011201217

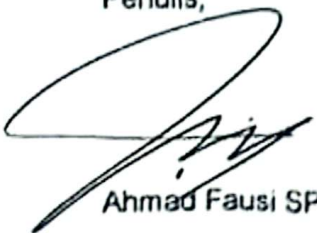
UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan disertasi ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S.** sebagai pembimbing utama, dan **Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU,** sebagai pembimbing pendamping. Saya mengucapkan bertimpah terima kasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Ibu **Marhamah Nadir, SP., M.Si., Ph. D.** selaku Penasehat Akademik yang telah mencurahkan perhatian, memberikan masukan dan arahan selama diperkuliahan.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Fakultas Peternakan yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta para dosen dan rekan-rekan yang turut andil dalam membantu penyelesaian penelitian ini.

Kepada kedua orang tua tercinta **Sappaile M** dan **Patma** saya mengucapkan limpah terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan seluruh keluarga atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Penulis,



Ahmad Fausi SP

ABSTRAK

AHMAD FAUSI SP. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong pada Skala Usaha yang Berbeda di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (dibimbing oleh Ahmad Ramadhan Siregar dan Hastang).

Pengembangan sapi potong di Desa Arusu mengalami hambatan. Sebagian besar peternak masih tergolong usaha peternakan rakyat berskala kecil dengan pola pemeliharaan tradisional. Usaha sapi potong dikatakan berhasil apabila memberikan kontribusi terhadap pendapatan peternak. Pendapatan adalah hasil yang diterima dikurangi total biaya produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala usaha. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli yang berlokasi di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Pengambilan sampel menggunakan metode proporsional random sampling. Responden dalam penelitian ini sebanyak 32 orang peternak sapi potong dengan skala usaha yang berbeda. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel pendapatan peternak yang terdiri dari total penerimaan dan total biaya. Data dianalisis dengan menentukan penerimaan, biaya total dan pendapatan masing-masing peternak sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi yang diperoleh peternak sapi potong di Desa Arusu berada pada skala usaha 7-8 ekor yaitu Rp14.948.083/peternak (Rp1.949.750/ekor) sedangkan pendapatan terendah berada pada skala usaha 2-3 ekor yaitu Rp3.663.262/peternak (Rp1.392.040/ekor). Semakin besar skala usaha maka semakin besar pendapatan yang diterima, sebaliknya semakin kecil skala usaha semakin kecil pula pendapatan yang diterima. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak dipengaruhi oleh perbedaan jumlah ternak yang dimiliki.

Kata kunci: sapi potong; skala usaha; pendapatan

ABSTRACT

AHMAD FAUSI SP. **Analysis of Beef Cattle Farmers' Income at Different Business Scales in Arusu Village, Malangke Barat District, North Luwu Regency** (supervised by oleh Ahmad Ramadhan Siregar and Hastang).

Beef cattle development in Arusu Village is experiencing obstacles. Most of the farmers are still classified as small-scale livestock businesses with traditional maintenance patterns. Beef cattle businesses are said to be successful if they contribute to the income of farmers. Income is the results received minus the total production costs. This study aims to determine the income of beef cattle farmers at various business scales. This study was conducted in June-July located in Arusu Village, Malangke Barat District, North Luwu Regency. The location was selected intentionally (purposive). Data collection methods were through observation and interviews. Sampling used the proportional random sampling method. Respondents in this study were 32 beef cattle farmers with different business scales. The variables in this study were livestock farmer income variables consisting of total revenue and total costs. The data was analyzed with determine the income, total costs and income of each beef cattle farmer. The results of the study showed that the highest income obtained by beef cattle farmers in Arusu Village was on a business scale of 7-8 cattle, namely IDR 14,948,083/farmer (IDR 1,949,750/head) while the lowest income was on a business scale of 2-3 cattle, namely IDR 3,663,262/farmer (IDR 1,392,040/head). The larger the scale of the business, the greater the income received, conversely, the smaller the scale of the business, the smaller the income received. The difference in income obtained by farmers is influenced by the difference in the number of livestock owned.

Keywords: beef cattle; business scale; income

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
1.3 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Tinjauan Umum Sapi Potong	4
2.2 Biaya ProduksiUsaha Ternak Sapi Potong.....	5
2.3 Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong	7
2.4 Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong	8
2.5 Penelitian Terdahulu	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1 Waktu dan Tempat	11
3.2 Jenis Penelitian	11
3.3 Jenis dan Sumber Penelitian	11
3.4 Metode Pengumpulan Data	11
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	12
3.6 Variabel Penelitian	13
3.7 Analisis Data	14
3.8 Konsep Operasioanl.....	15
BAB IV KEADAAN UMUM LOAKSI PENELITIAN.....	16
4.1 Keadaan Geografis	16
4.2 Keadaan Penduduk.....	16
4.3 Keadaan Peternakan	16
4.4 Gambaran Umum Sistem Pemeliharaan Sapi Potong.....	17
4.5 Sarana dan Prasarana	17

BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN	19
5.1 Umur Peternak	19
5.2 Jenis Kelamin	19
5.3 Pendidikan.....	20
5.4 Jumlah Kepemilikan Ternak.....	21
5.5 Lama Beternak.....	21
5.6 Jumlah Tanggungan Keluarga	22
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	24
6.1 Biaya Produksi Peternak Sapi Potong di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	24
6.2 Penerimaan Peternak Sapi Potong di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	31
6.3 Pendapatan Peternak Sapi Potong di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	35
BAB VII PENUTUP	36
7.1 Kesimpulan.....	36
7.2 Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Jumlah peternak sapi potong	2
2. Jumlah populasi berdasarkan skala usaha	12
3. Variabel Penelitian Pendapatan Peternak Sapi Potong pada Skala Usaha Berbeda	14
4. Jumlah penduduk	16
5. Klasifikasi Responden berdasarkan Umur	19
6. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	20
7. Klasifikasi Responden berdasarkan Kepemilikan Ternak	21
8. Klasifikasi Responden berdasarkan Pengalaman Beternak	22
9. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan	22
10. Biaya Tetap Usaha Peternakan Sapi Potong	24
11. Biaya Variabel Usaha Peternakan Sapi Potong	27
12. Total Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Potong	30
13. Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong	34
14. Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong	35

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Tabulasi responden	42
2. Biaya penyusutan kandang	43
3. Biaya penyusutan peralatan	44
4. Pajak.....	50
5. Biaya tetap	52
6. Biaya sapi awal tahun	53
7. Biaya pakan.....	57
8. Biaya tenaga kerja.....	58
9. Biaya vitamin dan obat-obatan.....	59
10. Biaya listrik	60
11. Biaya air.....	61
12. Biaya variabel	62
13. Total biaya produksi	63
14. Nilai sapi terjual	64
15. Nilai sapi kurban	65
16. Nilai sapi lahir	66
17. Nilai sapi mati	67
18. Nilai sapi akhir tahun	68
19. Nilai jual feses	72
20. Penerimaan	73
21. Pendapatan	74
22. <i>Curriculum vitae</i>	75

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan ternak yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Budidaya ternak sapi potong sudah dikenal secara luas oleh masyarakat. Jangka waktu pemeliharannya kisaran 2 sampai 3 tahun. Harga dagang yang tinggi memotivasi para pembudidayaan tetap bersemangat dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong. Pemeliharaan sapi yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha (Wijaya, 2020).

Usaha ternak sapi potong memiliki prospek yang baik dan terbuka lebar bagi siapa saja. Usaha sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari peternak. Namun, pengembangan sapi potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharannya yang masih berskala kecil dan menengah serta bersifat tradisional (Gultom dan Wahyuni, 2021). Hal ini diduga oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak. Selain itu, kurangnya pasokan sapi lokal dikarenakan penambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini di pasok dari tiga pemasok yaitu: peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi) dan impor daging (Indrayani dan Andri, 2018).

Sulawesi selatan termasuk ke dalam salah satu wilayah yang memiliki jumlah produksi sapi potong yang cukup besar yaitu berada pada urutan ketiga di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, dimana jumlah populasi ternak yang dimiliki yaitu 4.443.297 ekor (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2023). Namun, pengembangan usaha sapi potong di wilayah Sulawesi Selatan belum tersebar secara merata. Hal ini dilihat dari jumlah populasi sapi di Kabupaten Luwu Utara yaitu 27.963 ekor yang masih tertinggal jauh dengan Kabupaten Bone 395.308 ekor, Kabupaten Wajo 111.968 ekor dan Kabupaten Gowa 107.538 ekor (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2018). Kabupaten Luwu Utara terbagi menjadi 15 Kecamatan. Kecamatan Malangke Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki luas wilayah $214,05 \text{ km}^2$ dengan jumlah populasi sapi potong yaitu 3.669 ekor dan jumlah rumah tangga pemelihara ternak berjumlah 680 orang (BPS Kabupaten Luwu Utara, 2022). Desa Arusu termasuk ke dalam wilayah yang memiliki jumlah rumah tangga pemelihara ternak paling banyak yaitu 108 orang. (BPS Kabupaten Luwu Utara, 2023).

Tabel 1. Jumlah peternak sapi potong di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

No	Nama Desa	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
1	Arusu	108	15,8
2	Baku-Baku	103	15
3	Cening	104	15,2
4	Kalitata	99	14,5
5	Limbong	11	1,6
6	Pangkajoang	39	5,7
7	Pao	8	1,2
8	Pembuniang	11	1,6
9	Polejiwa	39	5,7
10	Pombakka	13	2
11	Waelawi	7	1
12	Waetuo	42	6
13	Wara	101	14,7
	Jumlah	685	100

Keterangan : Badan Pusat Statistik Kabupaten.Luwu Utara, 2023

Usaha peternakan sapi potong di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara sebagian besar masih tergolong usaha peternakan rakyat berskala kecil dengan pola pemeliharaan tradisional. Karakteristik pemeliharaannya rata-rata kepemilikan ternak rendah, ternak digunakan sebagai tabungan hidup, terbatas lahan pemeliharaan sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumah, usaha beternak dilakukan secara turun temurun, pengawinan ternak masih secara alami sehingga produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan. Dengan demikian maka produksi dan produktivitas sapi potong masih tergolong rendah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan peternak dan perkembangan populasi sapi potong.

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan peternak yang berada di Desa Arusu bisa mengubah prinsip mereka mengenai bagaimana cara melakukan kegiatan beternak sapi potong yang baik. Hal ini dapat memberikan motivasi bagi peternak dalam hal bagaimana menjalankan usahanya demi meningkatkan status sosial yang dimiliki dan kesejahteraan hidupnya. Peternak juga diharapkan mampu menganalisis sendiri antara penerimaan yang diperoleh dan besarnya biaya yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan, sehingga dapat mempermudah peternak dalam menghitung besarnya total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode pemeliharaan ternak sapi potong. Berdasarkan uraian diatas sehingga dilakukan penelitian mengenai "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong pada Skala Usaha yang Berbeda di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara."

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala usaha di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah yang sama
2. Ilmu pengetahuan, dalam penelitian ini diharap dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti terkait pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala usaha di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong adalah jenis sapi yang dipelihara dikarenakan memiliki karakteristik berupa tingkat pertumbuhan yang cepat serta memiliki kualitas daging yang baik (Maulidia, 2020). Sapi yang dipilih kebanyakan dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif agar mendapatkan peningkatan berat badan ideal saat dipotong. Pemeliharaan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian (Wardana dkk., 2019).

Usaha ternak sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga. Pertama, peternakan tradisional yaitu jumlah ternak sedikit, tenaga kerja dari keluarga, input teknologi rendah, profit rendah. Kedua, peternakan backyard yaitu jumlah ternak sedikit karena terbatasnya lahan, input teknologi menengah, tenaga kerja merupakan keluarga dan memiliki profit sedang. Ketiga, peternakan modern yaitu jumlah ternak yang banyak, tenaga kerja spesifik dalam bidang peternakan, memiliki input teknologi tinggi dan berprofit tinggi. Adapun sistem pemeliharaan sapi potong dibagi menjadi 3 macam, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak. Sementara sistem intensif adalah sapi-sapi dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Salim dkk., 2023).

Prospek peternakan sapi potong di Indonesia masih tetap terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan permintaan daging dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, permintaan daging sapi pada tahun 2018 sebesar 2,50 kg/kapita/tahun, tahun 2019 naik mejadi 2,56 kg/kapita/tahun hingga tahun 2022 menjadi 2,62 kg/kapita/tahun. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran masyarakat akan gizi yang tinggi (Alatas dkk., 2019) Namun, peningkatan permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong. Tidak heran kalau setiap tahun permintaan persediaan daging sapi Indonesia semakin menurun terhadap jumlah penduduk walaupun jumlah populasi ternak sapi potong terus meningkat (Puradireja dkk., 2021)

Potensi pengembangan ternak sapi di daerah-daerah masih cukup besar. Hal ini dilihat dari ketersediaan lahan kosong yang cukup luas ataupun areal perkebunan yang banyak dikelola peternak sebagai tempat penggembalaan dan sumber pakan ternak sapi (Asmirani dkk., 2014). Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi potong lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasi

tinggi, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Sengkey dkk., 2023).

Dalam bisnis ternak sapi potong, jumlah/kuantitas dari ternak yang akan dipelihara dapat ditakar didalam satuan ternak (ST). Satuan ternak (ST) adalah ukuran yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah makanan ternak yang dikonsumsi. Satuan ternak yang berhubungan dengan ternak itu sendiri. Satuan ternak (ST) dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, sapi dewasa umur > 2 tahun dinyatakan dalam 1 ST. Kedua, sapi muda umur 1-2 tahun dinyatakan dalam 0,5 ST. Ketiga, anak sapi umur < 1 tahun dinyatakan dalam 0,25 ST (Sasoreng dkk., 2020).

2.2 Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu (Aiba dkk., 2018). Produksi adalah aktivitas yang memperlihatkan usaha yang dilakukan dalam mengubah suatu pemasukan atau sumber daya menjadi penyusunan pengeluaran/output seperti barang serta jasa (Qinayah, 2017). Secara sederhana pengertian biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang perlu untuk dikeluarkan oleh seorang produsen demi mendapatkan aspek-aspek produksi beserta bahan penyokong lain yang bisa dipakai agar produk/barang tertentu yang sudah dirancang dapat tercapai (Nuhon dkk., 2022).

Anggaran/biaya produksi dikelompokkan atas anggaran/biaya tetap serta biaya tidak tetap

2.2.1 Biaya Tetap (Fixed cost/ FC)

Anggaran/biaya tetap merupakan anggaran yang besarnya tetap serta tidak bergantung pada besar kecilnya besaran produksi/output yang dihasilkan. Biaya ini digunakan dalam beberapa kali produksi dalam usaha ternak sapi potong. Biaya ini terdiri atas biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan pajak (Utama, 2020). Anggaran tetap merupakan anggaran yang muncul akibat dari pemakaian sumber daya tetap pada proses produksi. Karakter unggul dari biaya tetap ialah jumlahnya tidak akan berubah sekalipun jumlah produksi akan mengalami peningkatan ataupun penurunan (Sengkey dkk., 2023).

Biaya penyusutan kandang bergantung pada skala usaha maupun bahan pembuatan kandang. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan pendapat Qinayah dkk. (2021) bahwa kandang yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong disesuaikan dengan jumlah sapi yang diusahakan, serta perbandingan luas kandang dengan jumlah ternak yang dipelihara. Biaya penyusutan kandang juga disebabkan pada bahan dasar pembuatan kandang, kemampuan peternak serta lama pemakaian suatu bahan, semakin kuat, maka semakin lama masa pemakaiannya, juga akan berpengaruh pada harga bahan dasar pembuatan kandang. Begitupun halnya dengan biaya penyusutan peralatan. Menurut Murpa dan Ariani (2014) bahwa

biaya penyusutan peralatan sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar kecilnya dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi pada kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan.

Selain itu, dalam penelitian Salim dkk. (2023) menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternakan Nyencang dengan skala ternak terjual/ periode adalah 50 ekor memiliki biaya tetap sebesar Rp. 4.150.000. Sedangkan pada peternakan Cantilan dengan skala ternak terjual/ periode 20 ekor memiliki biaya sebesar sebesar Rp. 2.656.700. Perbedaan jumlah biaya tetap ini dipengaruhi oleh besar kecilnya kandang yang dimiliki peternak, peralatan, pajak bumi bangunan, listrik serta jumlah kandang yang dimiliki. Semakin besar skala usaha yang dimiliki peternak dapat mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, apabila skala usaha yang dimiliki tergolong kecil maka biaya yang akan di keluarkan oleh peternak juga kecil.

2.2.2 Biaya Variabel (Variabel cost/ VC)

Biaya variable (variable cost) merupakan total biaya produksi yang bisa berubah berdasar pada tinggi rendahnya total pengeluaran yang akan dihasilkan. Makin besar pengeluaran ataupun barang/jasa yang dihasilkan, maka akan semakin besar juga anggaran biaya yang ingin dikeluarkan (Utama, 2020). Anggaran yang termasuk dalam biaya variabel yakni anggaran awal ternak, pakan, biaya pengobatan serta vaksin, bahan bakar, listrik dan tenaga kerja. Terkadang peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak sempat diperhitungkan, padahal penghitugan gaji tenaga kerja keluargapun sangat penting (Sengkey dkk., 2023).

Komponen terbesar biaya variabel adalah sapi awal tahun dan biaya pakan. Kedua hal tersebut harus diperhatikan peternak karena peningkatan jumlah biaya pada dua komponen ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut berdasarkan penelitian dari Applunggi dkk. (2017) bahwa komponen terbesar biaya variabel adalah biaya pengadaan bakalan/ sapi awal tahun yaitu 37,46% pada Skala I (4,91 ST) dan 56 % pada Skala II (7,09 ST). Komponen biaya variabel terbesar kedua adalah biaya pakan sedangkan komponen biaya lain sangatlah kecil dan tidak signifikan seperti gaji tenaga kerja, obat-obatan penanganan kesehatan, listrik, transportasi, dan lain-lain. Sejalan dengan hal itu, total biaya variabel pada skala I yakni Rp17.979.917 dan pada skala II yakni Rp 40.898.416 menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak sapi potong maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar, seperti biaya pakan dan biaya pengadaan bakalan.

Biaya variabel berupa tenaga kerja dapat dilihat berdasarkan aktivitas yang dilakukan seperti aktivitas pemberian pakan dan air minum, pembersihan kandang, dan pengembalaan. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan berapa jam peternak bekerja tiap harinya dibagi dengan delapan jam kerja/hari kemudian kalikan dengan upah peternak (Qinayah dkk., 2021).

2.2.3 Biaya Total

Anggaran/biaya total merupakan total keseluruhan anggaran yang bisa dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan output. Biaya total tersebut termasuk total jumlah dari biaya tetap dengan biaya variabel dalam proses produksi (Ridha, 2017). Biaya total yang ditanggung dalam tiap unit dinamakan biaya total (Average Total Cost).

Besar kecilnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan oleh Krisna dan Harry (2014) bahwa besarnya biaya usaha pertahun untuk skala kecil sebesar Rp 39.067363,61,- sedangkan untuk skala sedang sebesar Rp100.329.442,5,- dan untuk skala besar biaya yang dikeluarkan sebesar Rp212.784.419,00. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil skala usaha semakin kecil biaya usaha yang dikeluarkan sebaliknya semakin besar skala usaha semakin besar pula biaya usaha yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2006), untuk menghitung total biaya menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : biaya total (Rp/Tahun)

FC : biaya tetap (Rp/ Tahun)

VC : biaya variabel (Rupiah)

2.3. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong

Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Arjuna, 2023). Penerimaan merupakan hasil dari nilai produksi yang dihasilkan pada suatu bisnis, semakin besar produk yang dihasilkan semakin besar penerimaan yang diperoleh begitupun sebaliknya, namun penerimaan yang besar belum tentu dapat menjamin pendapatan yang besar pula (Maulidia, 2020).

Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternaknya selama periode pemeliharaan. Total penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan sapi potong tersebut. Berdasarkan penelitian Hastang dan Asnawi (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar nilai penerimaan peternak masih dalam bentuk tidak kas (nilai ternak akhir tahun) yang dianggap sebagai tabungan (79,47%) yang sewaktu-waktu dapat dijual jika membutuhkan uang tunai, dan hanya 19,60% penerimaan berupa uang kas dari penjualan ternak sapi, serta 0,93% nilai penerimaan tidak kas dari ternak yang dikonsumsi pada acara keluarga dan Qurban. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternak sapi yang dipelihara masyarakat bukan semata-mata untuk tujuan usaha komersial (mencari keuntungan sebesar-besarnya), tetapi sangat terkait dengan aspek keamanan ekonomi keluarga (tabungan), sosial (pemotongan sapi pada acara

hajatan keluarga, misalnya acara kawinan, syukuran, dan lain-lain) dan keagamaan (qurban).

Selain itu, dalam penelitian Qinayah dkk. (2021) menyebutkan bahwa jumlah penerimaan berupa penjualan feses cukup rendah dibanding sumber penerimaan lainnya. Hal ini dilihat dari hasil penjualan feses sebesar Rp.198.333/ekor/periode dari total penerimaan sebesar Rp. 8.250.884 yang terdiri dari nilai ternak terjual, nilai ternak akhir dan penjualan feses. Hal ini terjadi karena peternak yang menjual feses hanya beberapa peternak, tidak semua peternak menjual feses, selain itu dikarenakan belum adanya pembeli tetap/industri yang mau membeli feses dalam jumlah besar. Pembeli feses peternak, rata-rata hanya berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang membeli feses untuk tanaman hias mereka.

Kemudian dalam penelitian Salim dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa total penerimaan pada usaha ternak sapi potong yang diterima oleh peternak meningkat seiring dengan penambahan skala usaha, dimana penerimaan yang didapat peternak pada skala 50 ekor yaitu sebesar Rp. 1,350,000,000/ 6 bulan atau sebesar Rp. 27.000.000/ ekor. Sementara pada skala 20 ekor yaitu sebesar Rp. 460.000.000 tahun atau sebesar Rp. 23.000.000/ ekor. Adanya perbedaan pada jumlah penerimaan yang diperoleh dikarenakan banyaknya jumlah populasi ternak sapi yang dipelihara oleh masing-masing peternak.

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Untuk penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : Total revenue/Penerimaan total

P : Harga jual produk per unit

Q : Jumlah produk yang dijual

2.4. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan merupakan salah satu tujuan usaha, termasuk usaha peternakan. Semakin besar skala usaha maka pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong juga semakin besar, baik dari pendapatan per peternak maupun keuntungan per ekor, demikian pula R/C rasionya (Hastang dan Asnawi, 2014). Keberhasilan dari usaha ternak dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani atau peternak dalam mengelola suatu usahatani atau usaha ternak. Semakin besar pendapatan yang diterima peternak maka akan semakin besar pula tingkat keberhasilan usaha ternaknya. Pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang diperoleh, dan apabila negative mengindikasikan kerugian (Putri dkk., 2019).

Menurut Soekartawi (2006), untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus Pendapatan

$$Td = TR - TC$$

Keterangan

Td : Total Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya.

Fungsi analisis pendapatan adalah untuk mengetahui tolak ukur kegiatan usaha, mengetahui sumber utama penghasilan serta mengetahui sumber penghasilan tersebut dapat ditingkatkan atau tidak. Analisa pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menemukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Ibrahim dkk., 2020).

Analisis usaha ternak sapi sangat penting sebagai kegiatan rutin suatu usaha ternak. Adanya analisis usaha dapat dievaluasi dan mencari langka pemecahan berbagai kendala, baik usaha untuk mengembangkan, rencana penjualan maupun mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu (Murti dkk., 2020). Usaha ternak sapi telah memberi kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi (Wahyuni, 2017).

2.5. Penelitian Terdahulu

1. Qinayah (2017), dengan judul "Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru". Hasil penelitian menunjukkan pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan usaha ternak sapi potong terbesar berada pada skala usaha 8-9 ekor sebesar Rp. 14.023.268,- per peternak/periode dan terkecil pada skala usaha 2-3 ekor sebesar Rp. 4.155.098,- per peternak/periode. Adanya perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh peternak dikarenakan perbedaan skala usaha sapi potong. Semakin besar skala usaha yang dimiliki peternak, maka semakin besar pula pendapatan per ekor yang didapatkan.
2. Amin (2013), pada judul penelitian "Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dimana rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan yaitu pada skala 1-4 ekor rata-rata pendapatan yang didapatkan sebesar Rp. 2.145.256,-/tahun, skala 5-8 ekor sebesar Rp. 4.029.219,-/tahun dan pada skala >9 ekor pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 5.883.644,-/tahun. Adanya perbedaan yang terjadi pada pendapatan/keuntungan yang didapatkan oleh peternak mengalami

perbedaan hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh berdasarkan jumlah populasi ternak sapi yang dimiliki.

3. Maulidia (2020) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan usaha sapi potong terbesar yaitu pada skala kepemilikan ternak >10 ekor sebesar Rp. 6.515.259 dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 3-5 ekor sebesar Rp. 2.230.650. hal tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi yang dipelihara maka semakin tinggi pendapatan.